

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Agency Theory

Agency theory atau teori agensi ialah teori yang berusaha mengungkap tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat pada hubungan kontraktual, terutama dalam rangka penggantian metode pengukuran akuntansi yang dievaluasi oleh manajemen terkait atau perusahaan. Dengan ini memberikan kontradiksi pada teori keagenan dikarenakan adanya permasalahan kepentingan antara principal dan agen (manajer).¹

Hubungan keagenan didefinisikan sebagai perjanjian di mana satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) dalam bentuk pembuatan keputusan yang telah ditugaskan kepada agen. Dalam hal ini prinsipal bertindak atas nama sendiri dan agen bertindak sebagai pihak yang dipercaya oleh prinsipal dalam menjalankan kepentingan perusahaan. Apabila kedua belah pihak dapat memaksimalkan utilitas, maka ada alasan untuk dapat percaya bahwa agen tidak bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Sementara itu, prinsipal dapat memberikan batasan perbedaan untuk menetapkan intensif yang sesuai bagi agen dengan mengeluarkan biaya monitoring untuk dapat membatasi aktivitas agen yang menyimpang. Di sisi lain, pada beberapa situasi agen akan membayar untuk penggunaan sumber daya (biaya ikatan) dalam mencegah agen melakukan tindakan yang merugikan prinsipal dan memastikan bahwa prinsipal akan diberikan kompensasi apabila agen melakukan tindakan tersebut.²

Conflict of interest akan tercipta pada kedua belah pihak, sehingga perusahaan (agen) mungkin menghadapi

¹ Masiyah Kholmi, "Akuntabilitas Dalam Perspektif Teori Agensi," *Journal of Innovation in Business & Economics*, 2017, 13, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jibe/article/view/4694/pdf>.

² Michael C. Jensen and William H. Meckling, "Theory Of The Firm: Managerial, Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure," *Human Relations* 72, no. 10 (2019): 1671–96, <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.

tekanan (*pressure*) untuk memikirkan bagaimana membuat kinerja perusahaan meningkat seperti yang diinginkan bahwa dengan adanya peningkatan kinerja maka prinsipal akan memberikan sebuah apresiasi (*rationalization*). Dengan ini, kecurangan akan mudah terjadi jika manajemen mempunyai aksesibilitas (*capability*) dan peluang (*opportunity*) yang besar serta kemampuan untuk menentukan besaran laba. Jadi, semakin tingginya tingkat pengembalian deviden atas investasi yang diperoleh prinsipal, maka semakin tinggi pula kompensasi yang akan di dapatkan oleh agen.

2. Signaling Theory

Signaling theory atau biasa disebut teori sinyal merupakan teori yang disempurnakan untuk permasalahan yang ada di pasar tenaga kerja. Akhirnya, teori sinyal ini dapat diterapkan pada seluruh jenis pasar dengan masalah informasi yang tidak simetris. Teori sinyal dikembangkan guna memecahkan problem asimetri informasi pada usaha menggunakan cara menaikkan sinyal informasi dari pihak yang mengetahui informasi lebih kepada pihak *stakeholder* yang mengetahui informasi lebih sedikit. Adanya indikator ini dapat mengurangi ketidakpastian tentang prospek usaha ke depan demi meningkatkan reputasi serta keberhasilan perusahaan.³

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Manajer akan memberitahukan melalui laporan keuangan bahwa mereka telah mengadopsi kebijakan akuntansi konservatisme yang telah menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih berkualitas. Teori sinyal adalah teori dasar tentang hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Informasi yang diterima investor terlebih dahulu diubah menjadi sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika laba yang dilaporkan perusahaan meningkat, maka informasi tersebut dapat dianggap sebagai pertanda yang baik karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Sebaliknya, jika laba yang dilaporkan menurun, perusahaan berada dalam kondisi buruk dan oleh karena itu

³ Indria Fitri Afyana Elis Mediawati, “Dewan Pengawas Syariah Dan Pengungkapan Sukarela Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 6, no. 2 (2018): 259–68, <https://doi.org/10.17509/jrak.v6i2.12787>.

dianggap sebagai pertanda buruk. Dalam hal ini investor akan mengetahui bagaimana kinerja perusahaan melalui laporan keuangan, dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi keputusan investor untuk menanamkan modalnya. Jika kinerja perusahaan baik, maka akan menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

3. Financial Statement Fraud

Laporan tahunan adalah informasi yang menunjukkan situasi suatu perusahaan, disusun guna melayani kepentingan para pengguna laporan keuangan. Pada dasarnya, laporan tahunan setiap organisasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan informasi yang harus diungkapkan oleh entitas berdasarkan peraturan pada suatu negara, sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan informasi selain pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan.⁴

Fraud didefinisikan sebagai perilaku penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi atau perusahaan yang mengetahui bahwa kesalahan tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi individu atau organisasi atau perusahaan. Pendapat lain mengemukakan bahwa fraud merupakan adanya indikasi kecurangan ketika terjadi ketidakakuratan yang dilakukan dan diketahui dengan niat melakukan kecurangan.⁵ Pengertian fraud pada prinsipnya sama, namun lebih menekankan pada akibat hukum seperti penggelapan, pencurian dengan tipu daya, penyalahgunaan kekuasaan, kecurangan laporan keuangan, dan bentuk kecurangan lainnya yang merugikan pihak lain dan menguntungkan pelaku fraud.⁶

Fraud pada laporan keuangan diartikan sebagai penipuan yang dijalankan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat *financial*

⁴ Elis Mediawati.

⁵ Prisca Kusumawardhani, “Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI,” *Fraud Prevention and Detection*, 2014, 53–68, <https://doi.org/10.1201/b16665-8>.

⁶ Karyono, *Forensic Fraud* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013).

atau *non financial*. ACFE membagi fraud menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Penggelapan aset (*asset missappropriation*) adalah tindakan berupa pencurian, penggelapan, atau penyalahgunaan aset milik oleh perusahaan.
- b. Misrepresentasi (*fraudulent misstatement*) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.
- c. Korupsi (*corruption*) adalah jenis kecurangan yang paling umum terjadi di dunia bisnis dan pemerintahan. Korupsi adalah merupakan jenis kecurangan yang susah dideteksi dan biasanya dilakukan dengan melibatkan banyak pihak.⁷

Fraud seringkali merupakan hasil dari tekanan berupa ekspektasi terhadap kinerja manajemen. Informasi keuangan yang dengan sengaja menyesatkan dan mengelabui para penggunanya, atau disebut juga dengan istilah *irregularities* (ketidakteraturan). Jenis penipuan seperti ini sering dilakukan oleh dan untuk kepentingan manajemen dan biasanya berbentuk:

- a. Memanipulasi, memalsukan, atau memodifikasi catatan akuntansi atau dokumen pendukung lain yang menyajikan laporan keuangan.
- b. Representasi atau penghilangan yang disengaja atas transaksi, peristiwa, atau informasi penting dalam laporan keuangan.
- c. Penyalahgunaan prinsip akuntansi yang salah (kuantitas, klasifikasi, penyajian, dan pengungkapan).⁸

Fraud Triangle Theory adalah gagasan untuk menjelaskan penyebab terjadinya fraud. Penipuan ini disebabkan karena telah diidentifikasi oleh SAS No. 99 untuk mendeteksi laporan keuangan. Tiga faktor menyebabkan terjadinya fraud, yaitu:

⁷ Merissa Yesiariyani and Isti Rahayu, "Deteksi Financial Statement Fraud: Pengujian Dengan Fraud Diamond," *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 21, no. 1 (2017): 49–60, <https://doi.org/10.20885/jaai.vol21.iss1.art5>.

⁸ Diaz Priantara, *Fraud Auditing & Investigasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

- a. Tekanan (*Pressure*)
Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan fraud. Tekanan ini terbagi dalam beberapa kategori, yakni stabilitas keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, dan target keuangan.
- b. Peluang (*Opportunity*)
Dalam perusahaan dan industri tertentu dengan sistem pengendalian internal yang lemah, terdapat adanya peluang besar yang memungkinkan terjadinya fraud. Ketika aspek monitoring perusahaan yang tidak berjalan efektif akan memiliki banyak kesempatan untuk dapat melakukan fraud.
- c. Rasionalisasi (*Rationalization*)
Rasionalisasi yang dimaksud disini adalah pandangan pelaku untuk mencari pembenaran dan justifikasi tertentu atas keterlibatan yang tidak seharusnya dilakukan.

4. Pendeteksi Financial Statement Fraud

a. Metode Beneish M-Score

Beneish M-Score dicetuskan dan dikembangkan oleh Prof. M. Daniel Beneish. Metode ini melibatkan beberapa rasio keuangan dengan tujuan mendapatkan skor tertentu dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Beneish M-Score merupakan model probabilistik, sehingga metode ini tidak dapat mengukur 100% kecurangan yang akan terjadi.⁹

Secara umum, laporan keuangan perusahaan yang melakukan manipulasi laba akan ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan yang signifikan serta penurunan yang signifikan pada akun beban selama periode akuntansi. Beneish M-Score menggunakan delapan indikator pada perubahan aset dan pertumbuhan pendapatan. Apabila skor yang diperoleh lebih besar dari -2,22, maka perusahaan diidentifikasi sebagai perusahaan manipulator. Sebaliknya, apabila skor yang dihasilkan kurang dari -2,22, perusahaan tersebut dapat dianggap

⁹ RiTa Yuliana Ria Septiani, Siti Musyarofah, "Beneish M-Score Reliability as a Tool For Detecting Financial Statements Fraud" 1, no. 1 (2020): 140–49,

<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200127.017>.

sebagai perusahaan non-manipulator. Delapan rasio yang digunakan oleh Beneish adalah:¹⁰

- 1) *Days' sales in receivables index* (DSRI) adalah indeks jumlah penjualan kredit pada tahun berjalan dibandingkan tahun sebelumnya. Perhitungan nilai DSRI yang lebih besar dari 1 menunjukkan kemungkinan yang lebih tinggi untuk melebihi-lebihkan keuntungan atau penjualan. Jika peningkatan jumlah hari tinggi berarti perusahaan dapat mengubah kebijakan kreditnya untuk dapat menghalau percepatan penjualan. Sedangkan peningkatan piutang yang tidak sepadan dengan pendapatan penjualan juga dapat diartikan sebagai peningkatan penjualan.
- 2) *Gross Margin Index* atau Indeks Laba Kotor (GMI) adalah ukuran profitabilitas suatu perusahaan. Indeks ini membandingkan perubahan laba kotor dalam satu tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. GMI ini memberikan gambaran tentang prospek masa depan perusahaan. GMI di atas 1 adalah tanda dari pendapatan yang berlebihan.
- 3) *Assets Quality Index* atau Indeks Kualitas Aset (AQI) merupakan perbandingan aset tidak lancar selain aset tetap dengan total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Indeks ini merupakan ukuran kualitas aset jangka panjang yang dapat memberikan manfaat di masa depan. Jika AQI lebih besar dari 1, diartikan sebagai penurunan kualitas aset, ini menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah aset jangka panjang yang dapat memberikan manfaat di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dinilai terlalu tinggi.
- 4) *Sales Growth Index* atau Indeks Pertumbuhan Penjualan (SGI) dihitung dengan cara membandingkan penjualan selama dua periode. Jika SGI lebih besar dari 1, menunjukkan penjualan meningkat, artinya ada kemungkinan laba yang dilebih-lebihkan.

¹⁰ Santosa and Ginting, "Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan Di Indonesia)."

- 5) *Depreciation Index* atau Indeks Beban Penyusutan (DEPI) adalah perbandingan biaya penyusutan aset tetap sebelum penyusutan antar periode. Jika indeks ini lebih besar dari 1, ada tanda pertumbuhan laba yang berlebihan. Indeks yang lebih besar dari 1 menunjukkan penurunan depresiasi aset tetap, sedangkan penurunan DEPI menunjukkan peningkatan depresiasi aset tetap.
- 6) *Sales, General and Administrative Expenses Index* atau Indeks Beban Penjualan, Umum dan Administrasi (SGAI) adalah indeks yang mengukur perbandingan antara beban penjualan, administrasi, dan penjualan umum selama dua tahun. SGAI kurang dari 1 berarti pengurangan biaya operasional perusahaan atau peningkatan pendapatan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan.
- 7) *Leverage Index* atau indeks hutang (LVGI) merupakan rasio rasio total utang terhadap total aset tahun ini terhadap tahun lalu. Hal ini menunjukkan tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap total aset dari tahun ke tahun. Jika LVGI lebih besar dari 1, komposisi kewajiban untuk aset meningkat dan entitas berkewajiban untuk memenuhi kewajibannya, yang dapat mengakibatkan estimasi pendapatan yang terlalu tinggi.
- 8) *Total accrual to total asset* atau Indeks Total Akrual terhadap Total Aset (TATA). Total akrual adalah komponen dari jumlah laba akrual. Nilai TATA yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan dinilai terlalu tinggi.

b. Metode F-score

Metode F-Score dikembangkan oleh Dechow, yang merupakan alat untuk menilai risiko penipuan untuk menghasilkan output yang biasa disebut F-Score. Alat ini akan menunjukkan potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi dalam suatu perusahaan. *Accounting and Auditing Enforcement Releases* (AAERs) yang dikeluarkan oleh SEC antara tahun 1982 hingga 2005 menjadi dasar pada pemeriksaan laporan keuangan dengan Metode F-Score. F-Score

dikembangkan oleh Dechow dengan cara mengidentifikasi dan memilih variabel independen yang dimasukkan kedalam sebuah persamaan. Selain itu, variabel yang meliputi: akrual, kinerja, non-keuangan, *off balance sheet*, dan insentif pasar (*market incentive*). Kemudian variabel ini diproses melalui serangkaian analisis dan pengujian, seperti analisis deret waktu, *cross-sectional*, prediksi, uji marjinal dan ketahanan, variabel terbaik untuk mendeteksi kecurangan atau salah saji yang signifikan.¹¹

Model ini merupakan model pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan dengan menggunakan teknik *scaled logistic probability*. Metode F-Score merupakan evolusi atau perkembangan dari model Beneish M-Score yang dirancang khusus untuk memungkinkan pengguna mendapatkan skor secara langsung tanpa menggunakan indeks dalam perhitungannya. Metode F-Score berisi 7 variabel, yaitu:¹²

1) *RSST Accrual*

Variabel ini mengukur perubahan aset lancar (tidak termasuk kas) dikurangi perubahan kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan depresiasi. Perubahan aset operasi jangka panjang dan kewajiban operasi jangka panjang juga diperhitungkan.

2) *Change in receivable* (Perubahan Piutang)

Variabel ini menghitung perubahan piutang dari tahun sebelumnya ke tahun ini, diukur dengan *average total cost*. Indikasi adanya manipulasi ditandai dengan perubahan piutang yang cenderung terlalu tinggi.

¹¹ Christopher J. Skousen and Brady James Twedt, "Fraud Score Analysis in Emerging Markets," *Cross Cultural Management: An International Journal* 16, no. 3 (2009): 301–16, <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>.

¹² Shabnam Fazli Aghghaleh, Zakiah Muhammaddun Mohamed, and Mohd Mohid Rahmat, "Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models," *Asian Journal of Accounting and Governance* 7 (2016): 57–65, <https://doi.org/10.17576/ajag-2016-07-05>.

- 3) *Change in inventory* (Perubahan Persediaan)
Variabel ini menghitung perubahan persediaan dari tahun lalu ke tahun berjalan, diukur dengan total aset rata-rata. Perubahan yang signifikan dalam akun persediaan perusahaan dapat mempengaruhi laba kotor. Karena laba kotor merupakan salah satu hal yang perlu dikhawatirkan, sehingga perubahan persediaan bisa menjadi bukti adanya fraud.
- 4) *Soft assets*
Soft assets dapat berupa aset tak berwujud. Jika pada *soft asset* ini memiliki nilai yang tinggi di neraca, maka perusahaan memiliki kemampuan dan peluang untuk mengubah serta mengatur asumsi yang dapat mempengaruhi pendapatan jangka pendek.
- 5) *Change in cash sales* (Perubahan Akun Penjualan Tunai)
Variabel ini diukur dari tingkat perubahan penjualan tunai tahun sebelumnya ke tahun ini. Variabel ini dapat membantu mengevaluasi apakah ada penurunan pada penjualan yang tidak sesuai pada manajemen akrual. Perubahan yang dimodelkan pada perubahan penjualan tunai ini hanya perubahan penjualan tunai yang merupakan metric utama untuk dapat dipantau saat mengevaluasi kemungkinan adanya manipulasi pada pendapatan.
- 6) *Return on assets* (Perubahan Akun Tingkat Pengembalian Asset)
Variabel ini diukur dari persentase yang dihitung sebagai pendapatan dibagi dengan total aset tahun ini dikurangi tahun sebelumnya. Manipulasi penghasilan dapat dilihat dari penghasilan yang tidak menentu. Tanda yang konsisten diantara perusahaan yang memanipulasi yaitu mereka sudah menunjukkan performa yang baik dan mencoba menyembunyikan manipulasi oleh tim manajemen perusahaan.
- 7) *Actual issuance of stock* (Penerbitan Saham Akrual)
Issuance adalah variabel *dummy*, *issuance* bernilai 0 atau 1 (bernilai 1 apabila perusahaan menerbitkan saham biasa/saham *preference* atau obligasi selama tahun periode tertentu). Penerbitan saham dapat

mengindikasikan bahwa manajemen perusahaan sedang melakukan opsi saham. Dalam opsi saham ini menunjukkan bahwa manajer mencoba menawarkan saham pada saat harga sedang tinggitingginya.

Tujuan dari model F-Score yaitu untuk mengembangkan satu ukuran yang bisa dihitung secara langsung dari laporan keuangan. Untuk membantu membedakan antara salah saji dan laporan keuangan dengan yang tidak berisi salah saji, untuk itu dibuat jenis kriteria patokan penilaian. Patokan nilai F-Score dalam mengukur tingkat risiko fraud adalah:¹³

- a. F-Score > 2,45 menunjukkan risiko yang tinggi (*high risk*)
- b. F-Score > 1,85 menunjukkan risiko substansial (*substantial risk*)
- c. F-Score > 1 menunjukkan risiko di atas normal (*above normal risk*)
- d. F-Score < 1 menunjukkan risiko rendah atau normal (*normal or low risk*)

B. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Setyarini Santosa dan Josep Ginting (2019)	Evaluasi Keakuratan Model Beneish M-Score Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Kasus Perusahaan Pada Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia)	Analisis fraud pada laporan keuangan dengan menggunakan metode beneish m-score pada penelitian ini menjelaskan hanya 2 rasio yang signifikan mempengaruhi dummy beneish m-score, yaitu AQI dan TATA
2.	Lukas Murdiharjo, Yayuk Nurjanah dan Febriani Indah Sari (2021)	Penggunaan Metode Beneish Ratio dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	Pada periode 2015-2019 terdapat 1 perusahaan atau 8,33% yang tergolong manipulator yaitu pada tahun 2018. Kategori perusahaan manipulator ini

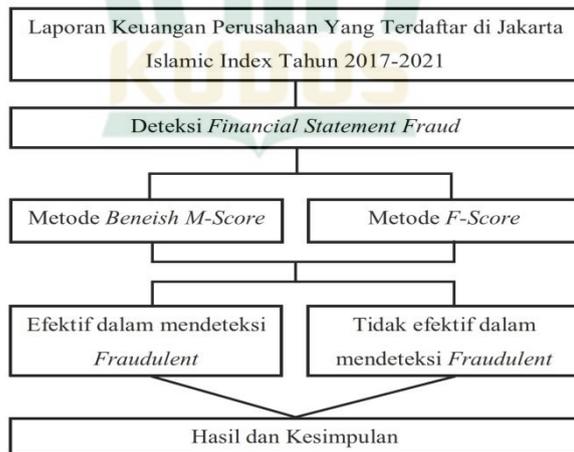
¹³ Wicaksana and Suryandari, “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia.”

			mempunyai indikasi melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan.
3.	Eko Adit Wicaksana dan Dhini Suryandari (2019)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>variable independen financial stability</i> dengan proksi <i>asset change</i> membuktikan bahwa <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Ini menunjukkan bahwa ukuran perubahan aset perusahaan setiap tahun sangat memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan.
4.	Dwi Ismawati dan Lina Krisnawati (2019)	Analisis Fraud Pentagon Pada <i>Financial Statement Fraud</i> Menggunakan Beneish M-Score dan F-Score	Analisis fraud pentagon memiliki pengaruh dalam mendeteksi fraud menggunakan dengan menggunakan metode Beneish M-Score dan F-Score. Penelitian ini menunjukkan bahwa model F-Score merupakan metode yang baik dan efektif digunakan dalam mendeteksi <i>financial statement fraud</i> dibanding dengan model Beneish MScore.
5.	Dwi Ratmono, Darsono, dan Nur Cahyowati (2020)	<i>Financial Statement Fraud Detection With Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa tabel model F-Score dan M-Score terdapat perusahaan yang diduga terindikasi melakukan fraud pada laporan keuangan, hasil dari 385 sampel pengamatan terdapat 284

			perusahaan yang terindikasi melakukan fraud. untuk membuktikan perusahaan tersebut diperlukan pemeriksaan lebih lanjut untuk dapat benar-benar membuktikan perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak.
--	--	--	---

C. Kerangka Berpikir

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan pada periode akuntansi tertentu. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting dan dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan yang terbaik. Namun, tidak jarang laporan keuangan bersih dari kecurangan. Perusahaan melakukan fraud agar dapat menutupi kesalahan dan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan supaya citra perusahaan tetap baik dan tidak dikatakan gagal dalam mengelola perusahaan. Jika fraud ini dilakukan akan merugikan para pengguna laporan keuangan karena hal tersebut akan memengaruhi keputusan yang mereka buat. Untuk itu diperlukan alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.



Gambar 2.1
Gambaran Kerangka Berpikir